Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 1	Hlm. 1—121	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga untuk pertama kalinya Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung dapat menerbitkan jurnal *Sirok Bastra*.

Redaksi memilih nama *Sirok Bastra* karena nama tersebut cukup menggambarkan bidang kajian serta lokalitas wilayah kerja kami. *Sirok* merupakan alat-tangkap-ikan tradisional khas Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan *bastra* merupakan akronim dari bahasa dan sastra. Dengan nama tersebut diharapkan jurnal ini mampu “menangkap” dan mewadahi tulisan-tulisan bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pada nomor pertama ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga kesastraan, dan satu filologi. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2013

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 1, edisi Juni 2013, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	x
SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU BANGKA (Greeting System of Bangkanese Malay Language) Feri Pristiawan	1—9
ALIH KODE PADA TUTURAN SISWA PRASEKOLAH: STUDI KASUS TENTANG ALIH KODE PADA SISWA “GITA MONTESSORI <i>ISLAMIC SCHOOL</i> ” (Code Switching on Preschool Student Utterances: A Code Switching Case Study to Student of “Gita Montessori Islamic School”) Nathalie Enda Zileta Depari	11—23
REGISTER USED IN BIRD TRADING AT DEPOK MARKET SOLO: A STUDY OF SOCIOLINGUISTICS (Register dalam Jual Beli Burung di Pasar Depok, Solo: Sebuah Kajian Sociolinguistik) Kurniawan	25—36
AN ERROR ANALYSIS ON STUDENTS’ WRITING ABILITY IN RECOUNT TEXT Analisis Kesalahan pada Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Cerita Muhamad Ahsanu dan Dewanti Ratna Pertiwi	37—49
BENTUK FATIS DALAM BAHASA MELAYU BANGKA (The Forms of Fatis in Bangka Malays) Rahmat Muhidin	51—57
PETA BAHASA EXPOSE POSTER PUSAT PEMBINAAN KARIER DAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PENYEMPURNAAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Language Map of Expose Poster in Career Development Center and Entrepreneurship as Curriculum Improvement of Higher Education) Tubiyono	59—70
TANDA DALAM DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BOESJE: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK (Sign in “Malam Jahanam”, A Drama Written by Motinggo Boesje: A Semiotic’s Approach) Tri Esthi Pamungkas	71—83
<i>CERITA GEMPA</i> : ANALISIS TERHADAP STRUKTUR DAN TEMA TEKS (<i>Cerita Gempa</i> : Analysis of Text Structure and Theme) Irna Gayatri D. Ardiansyah	85—100

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM HIKAYAT RAJE BEIKOR

(Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor)

Sarman..... 101—108

PROBLEMATIKA PEREMPUAN: PRESENTASI KEKERASAN GENDER PADA CERPEN

“LINTAH” DAN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU

(Problematics of Women: Presentation of Gender Violence on The Short Story “Lintah” and

“Menyusu Ayah” by Djenar Maesa Ayu)

Rizki Amalia Sholihah 109—121

ALIH KODE PADA TUTURAN SISWA PRASEKOLAH: STUDI KASUS TENTANG ALIH KODE PADA SISWA “GITA MONTESSORI ISLAMIC SCHOOL”

Code Switching on Preschool Student Utterances: A Code Switching Case Study to Student of “Gita Montessori Islamic School”

Nathalie Enda Zileta Depari

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

pos-el: nathaliezileta@gmail.com

(diterima 4 Maret 2013, disetujui 3 Mei 2013, revisi terakhir 3 Juni 2013)

Abstrak

Makalah ini membahas situasi percakapan yang mengandung alih kode di prasekolah “Gita Montessori *Islamic School*” dengan anak-anak bilingual sebagai informan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif serta dibahas secara deskriptif-interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan perekaman secara langsung percakapan-percakapan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa alih kode terjadi pada tipe *inter-sentential*, *intra-sentential*, dan *single word*. Alih kode ditemukan pada percakapan siswa yang di dalamnya terdapat pergantian situasi tutur (situatif) maupun yang tidak (metaforis). Berdasarkan unsur pragmatik dalam percakapan, alih kode yang terdapat dalam data dapat dikelompokkan ke dalam jenis yaitu *conversational*, *preference related*, *unmarked choice*, dan *intra-clause*. Penulis juga menemukan bahwa terdapat berbagai alasan dilakukannya alih kode oleh siswa “Gita Montessori *Islamic School*”. Dalam tuturan beralih kode siswa “Gita Montessori *Islamic School*” juga ditemukan beberapa kasus interferensi.

Kata kunci: alih kode, anak bilingual, interferensi, siswa prasekolah

Abstract

This is a research about code switching that happened in students of “Gita Montessori *Islamic School*” in their daily conversation. It is using bilingual children as informants. The methods are used in this research is qualitative and quantitative with descriptive-interpretative explanation. Data is collected by observing and recording the conversation at school environment. Code switching is founded in sentence, clause, phrase, or word level. The researcher found that the code switching happening in the school can be distinguished into *intra-sentential* type, *inter-sentential* type, and *single word* type. Code switching also happened in situational conversation and metaphorical conversation. Based on pragmatic situation within the conversation, code switching in data can be grouped to *conversational* code switching, *preference related* code switching, *unmarked choice* code switching, and *intra-clause* code switching. There are also some reasons for the students to do code switching in their daily utterances. The researcher also found some interferences happened in their code switching utterances.

Key words: bilingual child, code switching, interference, preschool student

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi banyak orang, termasuk

bagi masyarakat Indonesia. Berbagai cara ditempuh oleh masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Keinginan dan kebutuhan untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik didukung dengan adanya sekolah-sekolah yang

menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar dari tingkat prasekolah sampai tingkat universitas.

Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah berbahasa Inggris. Sebagian besar anak-anak yang di sekolah berbahasa Inggris tersebut memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Sekolah berbahasa Inggris menjadi lingkungan tempat mereka mendapatkan bahasa keduanya. Anak mendapatkan bahasa kedua sebelum usianya genap 5 tahun. Sebagaimana diketahui, 5 tahun adalah usia kritis pemerolehan bahasa karena hemisfer otak bagian kiri dan kanan belum terpisah (Saville-Troike, 2007: 82).

Salah satu prasekolah di Jakarta yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar adalah “Gita Montessori *Islamic School*” (selanjutnya disingkat menjadi GMIS). Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada kebanyakan kegiatan dan penggunaan bahasa Indonesia pada pelajaran Bahasa Indonesia dan *Islamic Study*. Selain itu, di sekolah ini juga terdapat banyak siswa yang merupakan warga negara Indonesia asli sehingga diasumsikan mendapat bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Sekolah ini juga dianggap memiliki keunikan tersendiri bagi penulis karena menggabungkan metode montessori dengan agama Islam.

Metode montessori adalah suatu falsafah dan suatu pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori pada tahun 1907 setelah melakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana anak-anak belajar di sekolahnya yang bernama *Casa dei Bambini* (Syarif, 2001: 12). Menurut Syarif (2001: 12), metode ini meyakini bahwa anak-anak merupakan pelajar yang alamiah sehingga lingkungan yang tepat dan materi-materi pendidikan yang sesuai akan secara spontan merangsang minat mereka sehingga terjadi pembelajaran.

GMIS terletak di Kemang, Jakarta Selatan. GMIS menerima murid pada usia 1,5—2,5 tahun (*toddler*); 2,5—3,5 tahun (*preschool*); 3,5—4,5 tahun (*kindergarten 1*), dan 4,5—5,5 tahun (*kindergarten 2*).

GMIS menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam sebagian besar kegiatannya. Namun, dalam pelajaran bahasa Indonesia dan *Islamic Studies*, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa Inggris pada beberapa situasi dan bahasa Indonesia pada situasi tertentu memicu adanya peristiwa alih kode dalam berbagai percakapan yang terjadi di sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga sebagai bahasa pertama diasumsikan menjadi salah satu faktor munculnya alih kode pada berbagai percakapan di sekolah.

1.2 Masalah

Berdasarkan hal tersebut, masalah utama yang dilihat oleh penulis adalah bagaimana siswa GMIS beralih kode saat berkomunikasi secara lisan dengan mitra tuturnya di lingkungan sekolah. Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku tutur anak dalam hal jenis, tipe, dan alasan beralih kode. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul berdasarkan masalah utama tersebut antara lain:

- 1) jenis dan tipe alih kode apa saja yang terlihat dalam tuturan sehari-hari siswa GMIS di lingkungan sekolah?;
- 2) alasan apa saja yang menjadikan siswa GMIS melakukan alih kode dalam tuturannya?; dan
- 3) apakah terdapat interferensi dalam tuturan siswa GMIS yang mengandung alih kode? Jika ada, bagaimana interferensi yang terjadi?

1.3 Tujuan

Penelitian dilakukan pada tuturan enam orang siswa GMIS yang dipilih sebagai informan. Tuturan yang diteliti adalah tuturan informan selama berada di sekolah dari pukul 08.30—11.30 dalam satu hari. Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku tutur anak dalam hal alih kode. Tujuan tersebut didukung oleh beberapa tujuan lain antara lain:

- 1) menjelaskan jenis dan tipe alih kode yang ada dalam tuturan siswa GMIS saat berkomunikasi dengan berbagai mitra tutur di sekolah,
- 2) menjelaskan pola bahasa siswa GMIS saat menuturkan tuturan yang mengandung alih kode,

- 3) menjelaskan alasan siswa GMIS melakukan alih kode dalam tuturannya,
- 4) menjelaskan interferensi yang mungkin terjadi dalam tuturan siswa GMIS.

1.4 Manfaat

Dari segi keilmuan dalam bidang sosiolinguistik, penelitian ini dapat menggambarkan sejauh mana bahasa asing yang diperoleh di dalam sekolah memengaruhi perilaku tutur seorang anak pada usia kritis pemerolehan bahasanya, terutama dalam hal alih kode. Dari segi praktis, hasil penelitian nantinya dapat bermanfaat sebagai rujukan kepada berbagai pihak yang berminat memberikan pengajaran bahasa kedua pada anaknya sejak usia dini untuk melihat perilaku alih kode pada tuturan anak yang menerima bahasa keduanya pada usia yang tergolong dini.

1.5 Metode

Penulis memilih enam anak sebagai informan penelitian mengenai alih kode ini. Dua anak dari tingkat *Kindergarten 2* bernama informan Z dan informan K, dua anak dari tingkat *Kindergarten 1* bernama informan F dan informan M, dan dua anak dari tingkat *Prekindie* bernama informan A dan informan H. Keenam siswa merupakan siswa yang cukup aktif di kelas sehingga tuturannya dapat diamati dengan baik oleh penulis. Keenam siswa ini juga telah dipastikan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya melalui wawancara yang dilakukan dengan orangtuanya.

Setiap anak diamati perilaku tuturnya dengan merekam tuturan para informan secara diam-diam selama satu hari berada di sekolah dari pukul 08.30 sampai 11.30. Penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sadap sehingga informan tidak mengetahui sama sekali bahwa perilaku tutur mereka sedang direkam. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengobservasi dan melakukan interaksi langsung dengan para informan. Para informan mengenal penulis sebagai salah satu guru baru di GMIS.

Pengamatan per informan dilakukan selama satu hari dari pukul 08.30 hingga 11.30 di sekolah saat informan berkomunikasi dengan guru dan temannya dengan merekam setiap percakapan yang dilakukan

oleh informan. Penulis diizinkan untuk melakukan pengamatan sebanyak dua hari dalam seminggu. Selama satu hari, penulis hanya berfokus kepada satu orang informan. Oleh karena itu, waktu yang dibutuhkan dalam pengumpulan data ini adalah selama kurang lebih 4 minggu selama bulan April 2013 di GMIS. Penulis melakukan perekaman secara berkelanjutan terhadap percakapan yang dilakukan oleh informan dalam berbagai situasi tutur dan berbagai mitra tutur informan, misalnya kepada teman dan guru di sekolah dalam satu hari kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis tiap data yang ada secara mendalam dengan berbagai teori terkait yang digunakan. Pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk menghitung kecenderungan data yang muncul dalam suatu kelompok tertentu. Jumlah bukan merupakan hal yang utama di dalam penelitian ini. Jumlah dilihat sebagai suatu gambaran keseluruhan mengenai kecenderungan data yang muncul dalam kelompok-kelompok tertentu yang dipaparkan pada pendekatan kualitatif.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Kode dan Alih Kode

Kode digambarkan Holmes (1992: 21) sebagai suatu variasi yang terdapat pada suatu percakapan. Alih kode didefinisikan Nicole Müller dan Martin J. Ball (2005: 49) sebagai segala fenomena yang di dalamnya terkandung elemen dari sedikitnya dua sistem bahasa (bahasa yang berbeda atau variasi yang berbeda dalam satu bahasa) yang digunakan di dalam situasi tutur yang sama.

Alih kode disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu karena kurangnya kata atau istilah dalam salah satu bahasa yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasannya (Suhardi dan Sembiring, 2007: 59).

2.2 Jenis Alih Kode

Berdasarkan situasi tutur, alih kode dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode situatif dan alih kode

metaforis. Blom dan Gumperz (dalam Muysken, 2011: 305) mendefinisikan alih kode situatif sebagai alih kode yang ditentukan oleh faktor eksternal dari penutur, seperti adanya interlokutor baru yang memasuki percakapan atau adanya topik baru yang diperkenalkan di dalam percakapan. Berbeda dengan alih kode situatif, alih kode metaforis didefinisikan sebagai alih kode yang dilakukan dengan motivasi dari si penutur sendiri untuk menciptakan perubahan atmosfer percakapan dengan beralih kode (Blom dan Gumperz dalam Muysken, 2011: 305).

Berdasarkan unsur pragmatik dalam percakapan, Auer (dalam Muysken, 2011) membagi alih kode menjadi empat jenis yaitu alih kode *conversational*, *preference related*, *unmarked choice*, dan *intra-clause*. Alih kode *conversational* terjadi saat penutur mengganti penggunaan bahasanya dari bahasa A ke bahasa B atau sebaliknya. Pergantian dari bahasa A ke bahasa B kemudian kembali lagi ke bahasa A juga tergolong dalam alih kode jenis ini. Alih kode *preference related* terjadi saat di dalam suatu percakapan terdapat negosiasi mengenai pemilihan bahasa yang dipakai. Alih kode *unmarked choice* terjadi saat di dalam suatu percakapan tidak terdapat bahasa yang menjadi dasar percakapan karena terdapat pencampuran penggunaan bahasa sehingga sulit untuk mengidentifikasi bahasa yang menjadi dasar percakapan. Alih kode *intra-clause* terjadi di dalam suatu percakapan yang memiliki satu bahasa dasar dengan potongan-potongan ungkapan dari bahasa kedua yang disisipkan dengan cara yang wajar.

2.3 Tipe Alih Kode

Alih kode juga dapat diklasifikasikan berdasarkan penempatan kata yang mengandung alih kode dalam suatu kalimat dalam tuturan. Muysken (2011) membagi alih kode ke dalam lima tipe, yaitu *inter-sentential*, *extra sentential/emblematic/tag*, *intra-sentential*, *single word*, dan *word internal*. Alih kode tipe *inter-sentential* muncul jika tuturan alih kode terletak di antara dua ujaran yang terpisah. Alih kode tipe *extra-sentential* terletak di antara satu klausa dengan sebuah bagian klausa tambahan yang menempel padanya. Alih kode tipe *intra-sentential* muncul jika tuturan yang mengandung alih kode

muncul di dalam satu klausa yang sama. Alih kode tipe *single word* merupakan subkategori dari alih kode *intra-clausal* yang muncul jika tuturan yang mengandung alih kode hanya berupa satu kata dalam satu tuturan penuh. Alih kode tipe *word internal* merupakan alih kode yang cukup rumit karena alih kode dilakukan secara internal dari suatu bentuk kata yang berkolokasi dengan elemen selanjutnya pada bahasa lain.

2.4 Interferensi

Dalam menuturkan tuturan berbahasa Inggris, penulis menemukan kekeliruan-kekeliruan dalam pada struktur kalimat tuturan informan. Kekeliruan ini sering disebut dengan interferensi. Nababan (dikutip oleh Chaer dan Agustina, 2004: 121) menyebut kasus interferensi sebagai “pengacauan”, sementara Hartman dan Stork (dikutip oleh Chaer, 2004: 121) menyebutnya sebagai “kekeliruan yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua”. Interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya termasuk ke dalam interferensi sistemik (Chaer dan Agustina, 2004: 122).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis Alih Kode pada Tuturan Siswa “Gita Montessori Islamic School”

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa alih kode yang muncul pada tuturan siswa GMIS berimbang antara jenis situatif dan metaforis. Pada informan Z ditemukan 10 tuturan yang mengandung alih kode situatif dan 11 tuturan yang mengandung alih kode metaforis. Pada informan K ditemukan 4 tuturan yang mengandung alih kode situatif dan 19 tuturan yang mengandung alih kode metaforis. Pada informan F ditemukan 3 tuturan yang mengandung alih kode situatif dan 4 tuturan yang mengandung alih kode metaforis. Pada informan M ditemukan 8 tuturan yang mengandung alih kode situatif dan 14 tuturan yang mengandung alih kode metaforis. Pada informan A ditemukan 14 tuturan

yang mengandung alih kode situatif dan 6 tuturan yang mengandung alih kode metaforis. Pada informan H ditemukan 9 tuturan yang mengandung alih kode situatif dan 22 tuturan yang mengandung alih kode metaforis.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung alih kode situatif pada data yang terkumpul.

(Z1)

Latar: percakapan terjadi saat para siswa berdoa bersama di aula sebelum memulai pelajaran mereka.

Partisipan: A adalah teman setingkat informan yang sudah cukup akrab dengan informan. B adalah junior informan yang tidak akrab dengan informan.

1 A : Kamu potong rambut?

2 Z : Iya.

3 : Aku dulu segini. (*menunjuk dagu*).

4 : Eh, jangan temenin dia ya.

5 : Iya.

6 Z : (*kepada B*) **Hey, move aside please because this is for my friend.**

(Z melanjutkan pembicaraannya dengan A dalam bahasa Inggris)

Pada data (Z1), terlihat bahwa informan Z menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan A, teman setingkat informan yang sudah cukup akrab dengannya. Informan Z beralih kode ke bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan B, junior Z yang tidak cukup akrab dengannya. Dalam percakapan ini terlihat bahwa terjadi perubahan situasi tutur saat informan Z melakukan alih kode. Oleh karena itu, alih kode yang ada pada percakapan tersebut termasuk ke dalam alih kode situatif.

Alih kode situatif banyak muncul pada percakapan yang di dalamnya terdapat pergantian mitra tutur. Kebanyakan, pergantian mitra tutur ini terjadi antara sesama siswa atau guru. Dapat dilihat bahwa informan biasa menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan gurunya dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan temannya. Kebiasaan ini terbawa sampai ke kelas bahasa Indonesia yang menganjurkan siswanya menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas sehingga pada beberapa kesempatan ditemukan bahwa guru harus mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas bahasa Indonesia. Alih kode

situatif yang terjadi karena pergantian topik pembicaraan hanya terjadi sebanyak satu kali yaitu pada data (Z2).

Dalam data yang terkumpul, penulis juga menemukan tuturan yang mengandung alih kode metaforis. Berikut adalah contoh tuturan yang ditemukan.

(H2)

Latar: percakapan terjadi di dalam kelas Islamic Study saat H sedang mengerjakan tugasnya.

Partisipan: guru, penulis

1 H : Siapa yang kentut?

2 Guru : Enggak ada yang kentut.

3 Penulis : Emang bau?

4 Guru : Enggak ada yang kentut.

5 H : **Stinky!**

(H kembali mengerjakan tugasnya)

Pada data (H2), informan H menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya kepada seluruh kelas siapa yang mengeluarkan kentut di kelas. Informan H beralih kode ke bahasa Inggris saat mengungkapkan bau tidak sedap yang sedang dirasakannya di kelas (*stinky*). Tidak ada perubahan situasi tutur saat alih kode dilakukan pada tuturan ini baik dari segi mitra tutur maupun topik pembicaraan. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sepenuhnya dilakukan karena motivasi dari diri si penutur. Oleh karena itu, alih kode ini termasuk alih kode metaforis.

Alih kode metaforis muncul pada percakapan tanpa adanya suatu penanda yang jelas saat alih kode terjadi. Unikny, dapat dilihat bahwa terdapat selisih yang cukup besar antara alih kode metaforis dan alih kode situatif pada tuturan informan laki-laki. Tuturan yang mengandung alih kode metaforis pada informan laki-laki sebanyak 55 tuturan sedangkan pada informan perempuan hanya sebanyak 22 tuturan. Berbeda dengan tuturan yang mengandung alih kode situatif yang muncul lebih banyak pada tuturan informan perempuan yaitu sebanyak 27 tuturan sedangkan pada informan laki-laki hanya muncul sebanyak 21 tuturan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai perilaku berbahasa laki-laki yang lebih mengalir dibandingkan dengan perempuan. Berbeda dengan perempuan yang lebih memperhatikan situasi

saat akan beralih kode.

Sementara itu, berdasarkan unsur pragmatiknya, alih kode yang paling banyak muncul adalah alih kode *conversational* (baik situatif maupun metaforis). Tuturan yang mengandung alih kode *conversational* situatif muncul sebanyak 10 kali pada informan Z, 3 kali pada informan K, 3 kali pada informan F, 6 kali pada informan M, 14 kali pada informan A, dan 9 kali pada informan H. Tuturan yang mengandung alih kode *conversational* metaforis muncul sebanyak 2 kali pada informan Z, 8 kali pada informan K, 1 kali pada informan F, 3 kali pada informan M, 3 kali pada informan A, dan 10 kali pada informan H. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa GMIS mampu beralih kode secara penuh dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan.

Alih kode *conversational* banyak ditemukan pada data yang terkumpul. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung alih kode *conversational* yang ditemukan.

(Z2)

Latar: *percakapan terjadi di dalam kelas bahasa Indonesia saat siswa sedang bermain material.*

Partisipan: *A adalah junior informan yang satu kelompok dengan Z.*

- 1 Z : Aku tau semua lagu "High Five".
 2 A : Aku udah pernah nonton.
 3 Z : Oh.
 4 : A, I want to play this one.
 5 A : OK.

Pada data (Z2), alih kode *conversational* dilakukan saat terdapat pergantian topik pembicaraan dengan mitra tutur yang sama. Informan Z menggunakan bahasa Indonesia untuk membicarakan grup musik kesukaannya kemudian beralih kode ke bahasa Inggris saat memberi tahu mitra tuturnya bahwa ia ingin memainkan material yang sedang dipegang oleh mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa topik pembicaraan memengaruhi pemilihan bahasa seorang anak bilingual sehingga terjadi alih kode dari satu ujaran ke ujaran lainnya.

Alih kode *preference related* terlihat hanya pada tuturan beberapa informan. Dalam data yang terkumpul, penulis menemukan alih kode *preference*

related terjadi pada tuturan informan A. Berikut adalah kutipan data yang ditemukan.

(A9)

Latar: *percakapan terjadi di dalam kelas Culture*

Partisipan: *B adalah teman setingkat A*

Guru

- 1 A : *(kepada B)* Aku main sendiri!
 2 Guru : **English please.**
 3 A : **Miss, I want to pee.**
 4 Guru : **OK.**

(A keluar kelas untuk buang air kecil.)

Pada data (A9), informan A menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan temannya. Setelah itu, guru menegur informan untuk menggunakan bahasa Inggris karena saat itu mereka sedang berada di kelas *Culture* yang mengharuskan siswanya menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Informan A memang beralih kode ke bahasa Inggris setelah ditegur oleh gurunya, tetapi ia tidak beralih kode ke bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan temannya melainkan dengan gurunya. Meskipun begitu, alih kode pada data ini tetap tergolong ke dalam alih kode *preference related* dengan pola INA-ING.

Pada informan K ditemukan sebanyak 1 kali, pada informan M ditemukan sebanyak 2 kali, dan pada informan A ditemukan sebanyak 1 kali. Jumlah ini terhitung sedikit dibandingkan dengan jumlah tuturan beralih kode jenis lain. Pada informan K dan informan M, tuturan yang mengandung alih kode *preference related* terjadi di kelas bahasa Indonesia saat para siswa diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Di kelas tersebut, guru masih harus mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi mengenai penggunaan bahasa di sekolah lebih banyak dilakukan di dalam kelas bahasa Indonesia karena kebiasaan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris di sekolah.

Meskipun begitu, alih kode *preference related* pada informan A terjadi di dalam kelas *Culture* yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Alih kode ini terjadi saat guru mengingatkan informan A untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa

negosiasi mengenai penggunaan bahasa juga masih terjadi di dalam kelas berbahasa Inggris meskipun dengan frekuensi yang lebih sedikit dibandingkan dengan negosiasi yang terjadi di dalam kelas bahasa Indonesia.

Jenis alih kode berikutnya adalah jenis *unmarked choice*. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung alih kode *unmarked choice* yang ditemukan. Kata yang menjadi *unmarked choice* pada percakapan ini adalah kata *please*.

(M12)

Latar: *percakapan terjadi di dalam ruang makan.*

Partisipan: *A adalah teman setingkat M.*

1 M : *(kepada A)* Geser, **please!**

2 A : **No!**

Pada data (M12), informan M meminta agar temannya bergeser dengan kalimat *Geser, please*. *Geser* merupakan kata dalam bahasa Indonesia sedangkan *please* adalah ungkapan meminta tolong dalam bahasa Inggris. Dapat dilihat bahwa bahasa yang menjadi dasar dari tuturan informan M tidak dapat diidentifikasi karena informan menggunakan masing-masing satu kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Alih kode *unmarked choice* muncul dengan variasi yang berbeda pada tuturan masing-masing informan. Pada informan Z tidak ditemukan tuturan yang mengandung alih kode *unmarked choice* sedangkan pada informan K ditemukan 1 alih kode *unmarked choice* dengan jenis metaforis. Pada informan F ditemukan 2 kali alih kode *unmarked choice* dengan jenis metaforis sedangkan pada informan M ditemukan 8 alih kode *unmarked choice* dengan jenis metaforis. Pada informan A ditemukan 1 kali alih kode *unmarked choice* dengan jenis situatif dan 2 kali alih kode *unmarked choice* dengan jenis metaforis. Pada informan H ditemukan 2 kali alih kode *unmarked choice* dengan jenis metaforis. Terlihat jumlah alih kode *unmarked choice* yang cukup menonjol pada tuturan informan laki-laki kelompok umur 4—5 tahun yaitu sebanyak 8 kali.

Alih kode *unmarked choice* terjadi pada kata-kata tertentu seperti *ya* dan *OK* atau *oke*. Kata-kata tersebut seringkali diucapkan dalam tuturan berbahasa

Inggris maupun Indonesia sehingga sulit untuk mengidentifikasi apakah informan bermaksud untuk beralih kode saat mengucapkan kata-kata tersebut atau tidak. Alih kode jenis ini terjadi pada tuturan hampir semua informan. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode dengan penggunaan kata yang sulit diidentifikasi bahasanya ditemukan dalam tuturan siswa GMIS.

Jenis alih kode yang keempat adalah alih kode *intra-clause*. Percakapan yang mengandung alih kode *intra-clause* ditemukan dalam data yang terkumpul. Berikut adalah contoh data yang ditemukan.

(Z9)

Latar: *percakapan ini terjadi di dalam kelas Iqra saat siswa diperbolehkan bermain masing-masing sehingga terjadi dalam ranah informal.*

Partisipan: *A adalah teman setingkat Z.*

11 Z : Aku punya pembantu namanya Om Eric.

12 : Eh Mas Eric.

13 A : Mas Erik?

14 Z : Tapi aku sering panggilnya Om Erik.

15 : Eh kita main ya.

16 : Nina, kamu jadi adunya.

17 : Dia **big sister**.

18 : **I'll be the mother.**

19 A : **Fine.**

(Z bermain dengan A)

Pada kalimat *Dia big sister* terlihat bahwa informan Z beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu ujaran yang sama. Bahasa Inggris digunakan untuk istilah pada bahasa Inggris yang tidak memiliki padanan yang tepat jika diucapkan dalam bahasa Indonesia (**big sister**). Setelah itu, informan tetap menggunakan bahasa Inggris dalam tuturannya. Dapat dilihat bahwa terdapat alih kode *intra-clause* pada percakapan tersebut.

Alih kode *intra-clause* muncul pada tuturan semua informan juga dalam jumlah yang berbeda satu sama lain. Semua tuturan yang mengandung alih kode *intra-clause* berada pada situasi tutur yang tidak berubah (alih kode metaforis). Pada informan Z, alih kode *intra-clause* muncul sebanyak 9 kali. Jumlah yang hampir sama muncul pada tuturan informan K yaitu sebanyak 10 kali. Pada informan F, alih kode *intra-clause* hanya muncul 1 kali sedangkan pada informan M muncul sebanyak 3 kali. Pada informan

A, alih kode *intra-clause* hanya muncul 1 kali sedangkan pada informan H muncul sebanyak 10 kali. Data tersebut menunjukkan bahwa alih kode *intra-clause* masih lebih banyak dilakukan oleh informan laki-laki dibandingkan dengan informan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa informan laki-laki lebih banyak menuturkan tuturan yang mengandung alih kode metaforis dibandingkan dengan informan perempuan karena seluruh alih kode *intra-clause* termasuk ke dalam alih kode metaforis.

3.2 Tipe Alih Kode pada Tuturan Siswa “Gita Montessori Islamic School”

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pada tuturan siswa GMIS hanya terdapat tiga tipe alih kode, yaitu alih kode tipe *inter-sentential*, alih kode tipe *intra-sentential*, dan alih kode tipe *single word*. Alih kode tipe *inter-sentential* terjadi pada percakapan dengan alih kode situatif maupun metaforis, sedangkan alih kode *intra-sentential* dan *single word* hanya terjadi pada percakapan dengan alih kode metaforis.

Tipe alih kode yang paling banyak muncul pada tuturan seluruh informan adalah alih kode tipe *inter-sentential*. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung alih kode tipe *inter-sentential*.

(Z6)

Latar: percakapan terjadi dalam ranah informal di luar kelas saat para siswa sedang bermain.

Partisipan: A adalah teman setingkat Z.

B adalah teman setingkat Z.

(A memainkan rantai yang sedang diinjak Z)

1 Z : (kepada A) Jangan woy, jangan.

2 : Kaki aku lagi sakit.

3 : Sakit, woy!

4 : Kaki aku lagi sakit!

5 : Ya Allah.

6 B : (kepada guru) **Miss, I want to go to** “Legoland”.

7 Z : “Legoland”?

8 : **I want to go to** “Disneyland”.

9 Guru : Oh ya?

10 Z : **Yeah, in Hongkong.**

11 : **I want to go to Hongkong.**

12 : **I see Hello Kitty.**

(Z bermain)

Pada data (Z6), terlihat bahwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terjadi pada ujaran yang terpisah. Peralihan kode ini dilakukan dalam satu kalimat penuh yang ditandai dengan adanya pergantian mitra tutur. Oleh karena itu, alih kode pada percakapan ini termasuk ke dalam alih kode tipe *inter-sentential*.

Pada informan Z ditemukan 9 alih kode *inter-sentential* situatif dan 3 alih kode *inter-sentential* metaforis. Pada informan K ditemukan 4 alih kode *inter-sentential* situatif dan 9 alih kode *inter-sentential* metaforis. Pada informan F ditemukan 4 alih kode *inter-sentential* situatif dan 3 alih kode *inter-sentential* metaforis. Pada informan M ditemukan 6 alih kode *inter-sentential* situatif dan 7 alih kode *inter-sentential* metaforis. Pada informan A ditemukan 13 alih kode *inter-sentential* situatif dan 6 alih kode *inter-sentential* metaforis. Pada informan H ditemukan 12 alih kode *inter-sentential* situatif dan 10 alih kode *inter-sentential* metaforis.

Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa alih kode dari satu ujaran ke ujaran lainnya menjadi alih kode yang paling banyak dilakukan oleh siswa GMIS, yaitu alih kode tipe *inter-sentential*. Tipe alih kode dengan urutan kedua paling banyak muncul pada tuturan seluruh informan adalah alih kode tipe *single word*. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung alih kode tipe *single word*.

(Z14)

Latar: percakapan terjadi di dalam kelas membaca Alquran dalam situasi informal saat siswa diperbolehkan bermain masing-masing sebelum pulang.

Partisipan: A adalah junior Z di sekolah.

1 Z : (kepada A) Kamu jangan **drawing** dulu.

2 A : Tapi aku maunya kayak gitu.

(Percakapan berlanjut dalam bahasa Indonesia)

Pada data (Z14), terlihat bahwa informan Z beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris lalu kembali lagi ke bahasa Indonesia dalam satu tuturan yang sama. Alih kode yang dilakukan ke bahasa Inggris hanya terjadi dalam satu kata, yaitu **drawing**. Oleh karena itu, alih kode yang dilakukan Z pada percakapan ini tergolong ke dalam alih kode tipe *single word*.

Tuturan yang mengandung alih kode tipe *single word* pada siswa *Kindergarten 2* berjumlah berimbang antara informan perempuan dan laki-laki yaitu 7 tuturan pada informan Z dan 6 tuturan pada informan K. Pada informan F hanya muncul 1 tuturan yang mengandung alih kode tipe *single word*, sedangkan pada informan M muncul 4 tuturan yang mengandung alih kode tipe *single word*. Pada informan A ditemukan 1 tuturan yang mengandung alih kode tipe *single word*, sedangkan pada informan H ditemukan 9 tuturan yang mengandung alih kode tipe *single word*. Dapat dilihat bahwa alih kode tipe *single word* muncul dengan jumlah yang beragam pada tuturan setiap informan tanpa ada kecenderungan tertentu.

Tipe alih kode yang paling sedikit dilakukan oleh informan adalah alih kode tipe *intra-sentential*. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung alih kode tipe *intra-sentential* yang ditemukan.

(K15)

Latar: *percakapan terjadi di dalam kelas Matematika.*

Partisipan: *guru*

1 Guru : **Please sit boy girl boy girl.**

2 : **I want you to talk to every one.**

3 : **Don't make group.**

4 K : **I talk to you** dari jarak jauh.

(Guru menjawab dalam bahasa Inggris dan K tidak melanjutkan pembicaraan)

Pada data (K15), informan K beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia di dalam satu tuturannya, yaitu ***I talk to you*** dari jarak jauh. Dalam tuturan ini terlihat bahwa alih kode terjadi di dalam satu ujaran sehingga tergolong ke dalam alih kode tipe *intra-sentential*.

Pada informan Z ditemukan 2 alih kode *intra-sentential* sedangkan informan K ditemukan sebanyak 4 kali. Pada informan F tidak ditemukan alih kode *intra-sentential* sedangkan pada informan M ditemukan hanya sebanyak 1 kali. Pada informan A tidak ditemukan alih kode *intra-sentential* sedangkan pada informan H ditemukan sebanyak satu kali. Melalui hal ini dapat dilihat bahwa alih kode yang dilakukan di dalam satu ujaran dengan jumlah kata lebih dari satu ternyata tidak banyak dilakukan oleh

siswa GMIS.

3.3 Alasan Beralih Kode pada Tuturan Siswa "Gita Montessori Islamic School"

Penulis juga menemukan sembilan alasan beralih kode yang dilakukan oleh informan. Alasan yang paling banyak ditemukan adalah adanya pergantian mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa GMIS paling sering beralih kode saat ada pergantian mitra tutur dalam percakapan, biasanya antara guru dan sesama siswa. Alasan yang kedua muncul adalah adanya keterbatasan kemampuan informan pada suatu bahasa, biasanya bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa saat siswa GMIS menemukan kesulitan dalam menemukan suatu padanan kata dalam bahasa Inggris, mereka memilih untuk beralih kode. Alasan yang ketiga muncul adalah adanya istilah yang terbiasa diucapkan dalam suatu bahasa tertentu, biasanya bahasa Inggris. Alasan yang keempat adalah mitra tutur yang terlebih dulu beralih kode. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dari mitra tutur memengaruhi siswa GMIS untuk beralih kode. Alasan kelima yang muncul adalah adanya negosiasi penggunaan bahasa yang harus dipilih dari mitra tutur. Mitra tutur yang melakukan negosiasi biasanya adalah guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam tuturan siswa GMIS masih dipengaruhi oleh negosiasi dari mitra tutur.

Alasan keenam yang muncul adalah adanya keinginan untuk mengungkapkan amarah, keluhan, atau kekesalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa GMIS beralih kode saat ingin mengekspresikan emosi berupa amarah, keluhan, atau kekesalan. Alasan ketujuh yang muncul adalah adanya perubahan topik pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa topik pembicaraan memengaruhi pemilihan bahasa siswa GMIS. Alasan kedelapan yang muncul adalah adanya keinginan untuk menegaskan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa GMIS dapat mengulang suatu pernyataan dalam bahasa yang berbeda dalam rangka menegaskan hal tersebut. Alasan yang terakhir muncul adalah adanya keinginan untuk menerjemahkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa GMIS menguasai baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia sehingga dapat beralih kode untuk

menerjemahkan suatu kata.

3.4 Interferensi Sistemik pada Tuturan Siswa “Gita Montessori Islamic School”

Melalui data yang terkumpul, penulis menemukan bahwa interferensi morfologi hanya dilakukan oleh informan Z, yaitu pada tuturan berikut ini.

(Z15)

Latar: *percakapan ini terjadi dalam ranah informal di dalam kelas Iqra saat siswa diperbolehkan bermain masing-masing.*

Topik: *A adalah teman setingkat Z yang sedang bermain ibu-ibuan dengan Z.*

- 1 Z : **Here**. Kita main belajar baca.
 2 : Kamu **erase** ininya dulu.
 3 A : Ceritanya aku masih empat tahun.
 4 Z : Kamu baca ini, ya.
 5 : Tapi kamu belum bisa baca semuanya.
 6 : Kamu **practice-practice** aja dulu.
 7 : Aku.
 8 A : Aku.
 9 Z : Bisa.
 10 A : Bisa.
 11 Z : Makan.
 12 A : Makan.
 13 Z : Sen... di... ri...
 14 A : Sendiri.

(Percakapan berlanjut dalam bahasa Indonesia)

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa informan Z menggunakan aturan gramatikal dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata berbahasa Inggris, yaitu *practice-practice*. Penulis berasumsi bahwa reduplikasi pada kata *practice-practice* diucapkan oleh informan Z untuk mengungkapkan makna pengulangan. Kemungkinan besar, informan Z bermaksud untuk menyuruh mitra tuturnya berlatih secara berulang-ulang.

Aturan gramatikal yang digunakan pada kata *practice-practice* adalah pengulangan kata atau reduplikasi. Aturan gramatikal ini tidak terdapat pada bahasa Inggris sehingga terlihat jelas bahwa informan Z menuturkan tuturan berbahasa Inggris tersebut dengan menggunakan aturan gramatikal dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan interferensi morfologi, interferensi sintaksis muncul secara merata pada semua tuturan informan. Interferensi morfologi yang

hanya muncul pada tuturan informan Z menunjukkan bahwa kekeliruan dalam pembentukan kata dalam bahasa Inggris tidak banyak terjadi pada tuturan beralih kode siswa GMIS. Siswa GMIS dapat membedakan aturan gramatikal untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung interferensi sintaksis yang ditemukan pada data.

(K1)

Latar: *percakapan berlangsung di dalam kelas Bahasa Indonesia dalam suasana informal.*

Partisipan: *A adalah junior K.*

- 1 K : (kepada A) **Sit down nicely**.
 2 : Eh, **your hair like this***.
 3 : Digulung siapa?
 4 A : (*diam*)

(K kembali mendengarkan guru)

*Maksudnya mengatakan “rambutmu seperti ini”.

Berdasarkan data (K1), terlihat bahwa informan K sangat terpengaruh dengan terjemahan langsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Informan K memahami kata *like* sebagai ‘seperti’ sehingga informan menuturkan kalimat *eh, your hair like this* untuk mengatakan *eh, rambutmu seperti ini*. Ungkapan *eh, your hair like this* jika diartikan secara harfiah ke bahasa Indonesia berarti ‘eh, rambutmu menyukai ini’ yang tidak berterima secara makna.

Jumlah interferensi sintaksis yang muncul pada tuturan informan Z sebanyak 1 tuturan, pada informan K sebanyak 4 tuturan, pada informan F sebanyak 3 tuturan, pada informan M sebanyak 7 tuturan, pada informan A sebanyak 4 tuturan, dan pada informan H sebanyak 6 tuturan. Penulis menemukan bahwa informan laki-laki lebih banyak menuturkan tuturan beralih kode yang mengandung interferensi sintaksis dibandingkan dengan informan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa informan perempuan lebih memperhatikan struktur kalimatnya saat bertutur dibandingkan dengan informan laki-laki.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa di dalam tuturan siswa GMIS terdapat alih kode situatif dan metaforis. Alih

kode metaforis lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan, sedangkan alih kode situatif lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan. Berdasarkan unsur pragmatiknya, penulis menemukan bahwa di dalam tuturan siswa GMIS terdapat empat jenis alih kode yaitu alih kode *conversational*, *preference related*, *unmarked choice*, dan *intra-clause*. Alih kode yang paling banyak dilakukan adalah alih kode *conversational*. Penulis juga menemukan bahwa dari lima tipe alih kode yang ada, tuturan siswa GMIS dapat dibagi ke dalam tiga tipe yaitu tipe *inter-sentential*, *intra-sentential*, dan *single word*. Tipe alih kode yang paling banyak ditemukan adalah tipe *inter-sentential*.

Penulis menemukan sembilan alasan siswa GMIS melakukan alih kode dalam tuturannya. Alasan yang paling banyak ditemukan adalah adanya pergantian mitra tutur. Penulis juga menemukan adanya interferensi di dalam tuturan beralih kode siswa GMIS berupa interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Interferensi morfologi hanya muncul pada satu tuturan sedangkan interferensi sintaksis muncul pada seluruh tuturan informan dengan frekuensi kemunculan yang lebih banyak pada siswa laki-laki.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa pemberian bahasa kedua pada anak dalam usia kritis pemerolehan bahasa dapat memberikan keberanian berkomunikasi berbahasa Inggris kepada anak. Meskipun demikian, anak masih sulit membedakan struktur bahasa pertamanya dengan bahasa keduanya yang ditunjukkan dengan banyaknya interferensi pada tuturan informan. Untuk itu, penulis memberikan saran untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai struktur bahasa Inggris dalam tuturan anak yang memperoleh bahasa kedua dalam usia kritis pemerolehan bahasanya.

Pemberian bahasa kedua untuk anak pada usia dini baik untuk meningkatkan kemampuan anak memahami bahasa kedua dan juga meningkatkan keberanian anak secara aktif menggunakan bahasa keduanya. Namun, menjadi catatan penting bagi orangtua yang berminat memberikan bahasa kedua kepada anaknya pada usia dini bahwa pemberian konteks merupakan hal yang sangat penting. Pemberian konteks dalam penggunaan bahasa sangat penting agar anak tidak mengalami kebingungan dalam memilih bahasa yang digunakan pada suatu situasi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowati. 1990. "Alih Kode di Antara Siswa-siswa Gandhi Memorial International School". Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bentahila, Abdelâli dan Eirlys Davies. 1994. "Two Languages, Three Varieties: Codeswitching Patterns of Bilingual Children", dalam Extra, Guus dan Ludo Verhoeven (ed.). *The Cross-linguistic Study of Bilingual Development*. Amsterdam: Afd. Letterkunde, Nieuwe Reeks.
- Cunningham – Anderson, Una and Staffan Andersson. 1999. *Growing Up With Two Languages*. London: Routledge.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- De Houwer, Annick. 2009. *Bilingual First Language Acquisition*. United Kingdom: MPG Books Ltd.
- Dwirika, Leli. 1989. "Alih Kode di Lingkungan Mahasiswa Program Studi Jerman". Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Edwards, John. 2005. "Bilingualism and Multilingualism", dalam Ball, Martin J. (ed.). *Clinical Sociolinguistics*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.
- Ferdani, Gita Susilawati. 2002. "Alih Kode dalam Ketoprak Humor". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan

Budaya Universitas Indonesia.

- Gardner-Chloros, Penelope. 2009. *Code-Switching*. New York: Cambridge University Press.
- Grosjean, François. 1982. *Life with Two Languages*. London: Harvard University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Allan F. dan Multamia RMT Lauder. 2007. "Berbagai Kajian Linguistik", dalam Kushartanti, Yuwono, Lauder, (ed.), *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Müller, Nicole & Martin J. Ball. 2005. "Code-Switching and Diglossia", dalam Ball, Martin J. (ed.). *Clinical Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- Muysken, Pieter. 2011. "Code Switching" dalam Mesthrie, Rajend. (ed.). *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Nasriyanti, Choerun Ni'Mah. 2001. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Campuran Indonesia-Rusia". Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Peccei, Jean Stilwell. 2006. *Child Language: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Prasetiani, Rita. 2000. "Kasus Campur Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Empang Kota Bogor Jawa Barat". Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Prasetya, Andy Panca. 2001. "Alih Kode dalam Novel Para Priyayi". Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rachmatullah, Muhammad Rhida. 2012. "Alih Kode pada Film *Salt* (2012) dan *Eastern Promises* (2007): Sebuah Kajian Sosiolinguistik". Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Romaine, Suzanne. 2004. "Bilingual Language Development", dalam Trott, Kate, dkk. (ed.), *The Child Language Reader*. London: Routledge.
- Satiani, Aria. 1985. "Alih Kode: Suatu Studi Kasus". Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Saville-Troike. 2007. *Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi, B. dan B. Cornelius Sembiring. 2007. "Aspek Sosial Bahasa", dalam Kushartanti, Yuwono, Lauder, (ed.), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarif, Dessy Ilsanty. 2001. "Aplikasi Metode Pendidikan Montessori pada Prasekolah di Jakarta yang

- Melaksanakan Metode Montessori”. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Tagliamonte, Sali A. 2006. *Analysing Sociolinguistic Variation*. New York: Cambridge University Press.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing (terj.). 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weinrich, Uriel. 1979. *Languages Contact*. New York: Mouton Publisher.
- Wirahadi, Aike Rahayu. 1998. “Studi Kasus Alih Kode dan Campur Kode dalam Sebuah Keluarga Bilingual Indonesia Jerman Suatu Analisis dari Segi Kosakata”. Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.